

Penerapan Model Pendampingan Perikanan Terhadap Kemampuan Pengetahuan dan Keterampilan Teknis Pembenihan Ikan Nila

Iga Mawarni Ayu Lestari¹⁾, Dwi Widjanarko²⁾, Rodia Syamwil²⁾

¹⁾ Dinas Pendidikan Kabupaten Landak Kalimantan Barat, Indonesia

²⁾ Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Agustus 2017

Disetujui September 2017

Dipublikasikan Desember 2017

Keywords:

*Pembenihan Ikan Nila,
Perikanan; Keterampilan
Teknis*

Abstrak

Permasalahan pengembangan perikanan budidaya di Kecamatan Jelimpo adalah kurangnya akses informasi pada petani baik secara teknis maupun non teknis dalam pembenihan ikan. Tujuan penelitian ini adalah menghasilkan model pendampingan pembenihan ikan nila yang valid dan efektif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Research and Development (R&D)*. Model pendampingan ini merupakan kegiatan pembelajaran yang berkerjasama dengan Balai Benih Ikan Jelimpo untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan teknis untuk dapat menghasilkan benih ikan nila secara mandiri. Model pendampingan ini menekankan kegiatan pelatihan sebelum dilakukannya pendampingan. Implementasi Model ini dilakukan oleh fasilitator dari Balai Benih Ikan Jelimpo dengan mengambil 10 peserta dari petani ikan yang berminat untuk berhasil membenihkan ikan nila. Pendampingan dilakukan tiga kali pertemuan pada saat tahap kritis dalam pembenihan. Hasil model pendampingan menunjukkan bahwa model yang telah divalidasi oleh ahli yaitu sangat valid dengan skor rata-rata 88,50. Pada hasil uji coba terbatas juga menunjukkan bahwa model pendampingan pembenihan ikan nila dinilai efektif yaitu dihasilkan dari uji wilcoxon dengan signifikansi $0,005 < 0,05$ hal ini mengindikasikan bahwa model dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan teknis. Hasil pendampingan juga dilihat dari produktifitas petani pada benih ikan yang dinilai dari kualitas dan jumlah benih ikan nila.

Abstract

The problem of the development of aquaculture fishery in Jelimpo sub-district is lack of information access to farmers both technical and non technical in fish hatchery. The purpose of this research is to produce a valid and effective tilapia seedling assistance model. The method used in this research is Research and Development (R & D). This mentoring model is a learning activity in collaboration with Jelimpo Fish Seed Center to improve the knowledge and technical skills to be able to produce the tilapia fish independently. This mentoring model emphasizes training activities prior to mentoring. Implementation This model was conducted by a facilitator from Jelimpo Fish Seed Center by taking 10 participants from fish farmers who are interested to successfully nickle tilapia fish. Assistance was done three times during the critical stage in the hatchery. The results of the mentoring model show that the model that has been validated by the expert is very valid with an average score of 88.50. In the limited trial results also showed that the indonesian tilapia seeding assistance model is considered effective, resulting from the wilcoxon test with a significance of $0.005 < 0.05$ this indicates that the model can improve the knowledge and technical skills. The results of assistance are also seen from the productivity of farmers in fish seeds that are assessed by the quality and number of seeds.

PENDAHULUAN

Budidaya perikanan di Indonesia merupakan salah satu sub sektor pertanian yang memegang peranan penting dalam menyumbang pendapatan bagi negara maupun daerah mengingat sebagian besar wilayah Indonesia merupakan perairan. Berdasarkan informasi Kementerian Kelautan dan Perikanan 2015, potensi luas areal budidaya air tawar saat ini tercatat 2.830.540 ha termasuk potensi di perairan umum daratan (sungai dan danau) dengan tingkat pemanfaatan 302.130 ha (10,7 %) dengan potensi lahan tersebut masih terbukanya pengembangan budidaya perikanan di Indonesia.

Menurut Badan Pusat Statistik Kalimantan Barat tahun (2015), hasil produksi perikanan tangkap 165.622 ton (perairan laut), 27.297 ton (perairan umum) dan 87.936 ton perikanan budidaya. Data ini menunjukkan bahwa masih tingginya hasil produksi dari perikanan tangkap daripada perikanan budidaya. Berkaitan dengan hal ini jika dilakukan penangkapan ikan secara berlebihan secara terus menerus tanpa adanya penyesuaian budidaya akan berdampak pengurangan terhadap populasi ikan di laut maupun sungai.

Data Kabupaten Kota, Kabupaten Landak juga memperlihatkan produksi perikanan budidaya yang terendah di Kalimantan Barat. Faktor yang mempengaruhi hal tersebut dikarenakan produksi dari sektor pertanian dan perkebunan lebih mendominasi seperti padi, karet dan sawit di Kabupaten Landak lebih dominan dibandingkan perikanan. Jika dilihat dari segi potensi menurut (Angela V, Aries K, Rukmadi, 2007.) menyatakan subsektor perikanan di Kabupaten Landak cukup prospektif dimana masih banyak lahan yang berpotensi untuk dikembangkan.

Ikan nila (*Oreochromis Niloticus*) merupakan salah satu komoditas unggulan di Kementrian Kelautan Dan Perikanan Indonesia dalam meningkatkan produksi

yaitu sebesar 35% pada tahun 2014. Ikan tersebut berpotensi di kembangkan karena termasuk jenis ikan yang mampu bertahan terhadap lingkungan yang buruk dan sistem pemeliharaan yang berbeda (H. & Rudhy, 2013). Kecamatan Jelimpo merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Landak yang berpotensi untuk pengembangan perikanan budidaya.

Wilayah Kecamatan Jelimpo mempunyai sungai maupun sumber air dari perbukitan yang masih belum tercemar untuk pengembangan budidaya perikanan khususnya pada usaha pembenihan ikan nila, akan tetapi produktifitas perikanan budidaya di wilayah ini masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari rendahnya budidaya yang dilakukan dan belum petani ikan belum mampu untuk menghasilkan produksi benih ikan secara mandiri. Adanya permasalahan tersebut mengindikasikan kompetensi pada produksi benih ikan rendah sehingga perlu adanya peningkatan keterampilan teknis khususnya pada pembenihan ikan.

Adanya permasalahan mendasar yang dihadapi dalam pengembangan budidaya perikanan di Kecamatan Jelimpo adalah kurangnya akses informasi maupun aspek teknis pembibitan atau pembenihan ikan nila. Hal ini juga didukung Direktur Jendral Perikanan Budidaya Nomor 113/PER-DJPB/2015 Permasalahan perikanan budidaya adalah dimana informasi dan distribusi induk unggul serta benih berkualitas menjadi salah satu kendala dalam pengembangan sistem pembenihan. Dinas Pertanian Kabupaten Landak 2016 juga menyatakan bahwa kendala utama dalam peningkatan produksi perikanan di Kabupaten Landak yaitu pada kualitas Sumber Daya Manusia baik petani maupun petugas perikanan yang masih rendah.

Berkaitan dengan hal tersebut perlu didukung dengan adanya kegiatan penyuluhan yaitu kegiatan pendampingan. Kegiatan pendampingan ini nantinya akan memberikan pengaruh dalam hal peningkatan keterampilan teknis khususnya pembenihan

ikan nila. Jika masyarakat mampu untuk menghasilkan maupun mengelola kegiatan produksi benih ikan akan meminimalisir biaya produksi benih dan tidak hanya mengandalkan pembelian benih ikan.

Berdasarkan latar belakang masalah maka proses penyuluhan seharusnya dapat ditindaklanjuti dengan kegiatan pendampingan. Hal ini dapat berdampak positif terhadap masyarakat untuk keberlanjutan pada aspek keterampilan teknis pembenihan ikan nila. Berkaitan dengan hal tersebut dalam mendukung kegiatan pendampingan di Kecamatan Jelimpo maka diperlukan model pendampingan pembenihan ikan yaitu dengan menggunakan acuan teori-teori pendampingan penyuluhan perikanan dan pedoman teknis pembenihan ikan nila.

Hal ini seperti diungkapkan oleh (Hassan, 2012:72) bahwa pendampingan merupakan bagian dari pelatihan pendidikan untuk mengembangkan keprofesian seseorang terkait dengan pengembangan diri, meningkatkan profesionalitas orang yang didampingi, dan pengembangan karir dari orang yang didampingi

Suharto (2006: 93) menguraikan bahwa pendampingan merupakan satu strategi yang sangat menentukan keberhasilan program pemberdayaan masyarakat. Seperti yang dikatakan dalam Pedoman Umum Penyuluhan Kehutanan (2004: 2) bahwa pendampingan adalah kegiatan yang dilakukan bersama-sama masyarakat dalam mencermati persoalan nyata yang dihadapi di lapangan selanjutnya mendiskusikan bersama untuk mencari alternatif pemecahan kearah peningkatan kapasitas produktivitas masyarakat. Selanjutnya dikatakan bahwa pendampingan berintikan sebagai upaya menyertakan masyarakat dalam mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki sehingga mampu mencapai kualitas kehidupan yang lebih baik.

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa pendampingan bukan saja dilakukan oleh tenaga pendamping atau petugas lapangan

kepada masyarakat. Berkaitan dengan itu pendampingan berarti bantuan dari pihak luar, baik perorangan maupun kelompok untuk menambahkan kesadaran dalam rangka pemenuhan kebutuhan dan pemecahan permasalahan. Pendampingan diupayakan untuk menumbuhkan keberdayaan dan keswadayaan agar masyarakat yang didampingi dapat hidup secara mandiri.

Rumusan masalah meliputi : (1) bagaimana model pendampingan pembenihan ikan di Kecamatan Jelimpo (2) bagaimana kevalidan model pendampingan pembenihan ikan nila (3) bagaimana keefektifan model pembenihan ikan nila.

METODE PENELITIAN.

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode penelitian dan pengembangan (*research and development*). Langkah-langkah penelitian R&D menurut Borg & Goll (1983) yang dikembangkan oleh Sugiyono (2015:133). Secara umum prosedur penelitian ini dimulai dari studi pendahuluan, tahap pengembangan, validasi desain ,uji coba lapangan secara terbatas dan revisi model. Pengumpulan pada tahap studi pendahuluan dilakukan dengan teknik wawancara terhadap informan yakni dari Dinas Pertanian, perikanan dan ketahanan pangan di Kabupaten Landak, maupun penyuluh perikanan yang ada di Jelimpo. Tujuan wawancara tersebut adalah untuk mengetahui model faktual pelatihan dan pendampingan perikanan yang diselenggarakan di kabupaten landak. Tahap pengembangan yaitu mendesain model konseptual pendampingan pembenihan ikan nila. Tahap selanjutnya dilaksanakan kegiatan validasi desain model konseptual oleh ahli model. Instrument yang digunakan dalam kegiatan tersebut adalah angket validasi. Tahap pengembangan menghasilkan model hipotetik (model uji coba terbatas).

Tahap uji coba lapangan secara terbatas dilakukan untuk menguji keefektifan

model. Desain yang digunakan adalah *pre-Experimental Design* dengan *One Group Pretest* dan *Posttest*. Subjek dalam tahap uji coba adalah petani ikan Jelimpo yang berjumlah 10 orang yang berminat untuk berhasil dalam membenihkan ikan nila. penyelenggaraan pendampingan pembenihan ikan nila yang dengan menggunakan instrument yang terdiri lembar penilaian sikap, pengetahuan teknis, keterampilan teknis, dan produk yang dihasilkan. Hasil *pretest* dan *posttest* aspek pengetahuan dan keterampilan teknis dianalisis dengan perhitungan *Wilcoxon Match Pairs Test*. Sedangkan analisis respon fasilitator dan petani, penilaian produk dan sikap dilakukan dengan memerhatikan skor total dan rerata kemudian di kategorikan sesuai dengan kriteria yang telah disusun. Tahap uji coba terbatas kemudian menghasilkan model final pendampingan pembenihan ikan nila.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan penelitian ini memaparkan model faktual pendampingan dan pelatihan perikanan dan dampak model pendampingan yang telah dikembangkan terhadap pengetahuan, keterampilan teknis, sikap dan produk yang dihasilkan.

Model Faktual perikanan di Kabupaten Landak

Model faktual pendampingan kegiatan perikanan di Kabupaten Landak, diperoleh berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tahap studi pendahuluan atau observasi lapang. Observasi lapang sebagai studi pendahuluan menghasilkan beberapa temuan mengenai pelatihan dan pendampingan yang selama ini diselenggarakan oleh Dinas Pertanian, perikanan dan ketahanan pangan di Kabupaten Landak.

Tabel 1. Uraian Kekurangan Model Faktual Pelatihan dan Pendampingan Perikanan di Kabupaten Landak Dan Pengembangan Model Konseptual.

Tahapan	Kekurangan	Pengembangan
Perencanaan	Perancangan pelatihan dan pendampingan belum optimal, (pemilihan strategi/metode, pemilihan narasumber). Tidak adanya penyusunan perangkat seperti buku panduan, modul maupun <i>handout</i> bagi fasilitator, instruktur, maupun peserta.	Perangkat Perencanaan dilakukan dengan analisis kebutuhan kegiatan dan menyusun perangkat seperti materi bagi fasilitator dan peserta, SAP dan perangkat lainnya. Menyusun alat evaluasi kegiatan.
Pelaksanaan	Pelaksanaan pendampingan tidak dilakukan tahap pelatihan. Waktu pelaksanaan kegiatan pelatihan dan pendampingan relatif singkat hanya dilakukan dalam satu hari kegiatan saja. Strategi atau metode pelatihan dan pendampingan masih monoton.	Pendampingan dilakukan setelah kegiatan pelatihan. Waktu pelaksanaan dilakukan sesuai dengan kebutuhan petani. Motode pelatihan dilakukan dengan menggunakan teknologi sebagai media pembelajaran pelatihan. Pelaksanaan pendampingan dilakukan dengan .
Evaluasi	Belum dilaksanakannya evaluasi	Melakukan evaluasi
Pelaporan	Pelaporan hanya terbatas deskripsi singkat kegiatan yang telah dilaksanakan.	Pelaporan dilakukan dengan skema tabel secara struktur dimulai dari awal kegiatan, akhir hingga produk yang dihasilkan.

Temuan ini diperoleh berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan informan Gusti Basrun S.Pi, selaku Kabid Perikanan di Dinas Pertanian dan Zulkifli S.Pi selaku penyuluh perikanan di Kecamatan Jelimpo pada tanggal 11 Januari 2017. Berikut gambar model faktual pelatihan dan pendampingan pembenihan ikan nila. Berdasarkan hasil model faktual pelatihan dan pendampingan

perikanan di kabupaten landa menunjukkan perencanaan belum optimal. Hal ini dilihat dari tidak adanya penyusunan perangkat pelatihan seperti buku panduan atau *handout* bagi peserta dan instrumen eval uasi.

Model yang selama ini dilakukan yaitu hanya memberikan belum sampai pada hasil. Metode yang dilakukan juga hanya terbatas pada ceramah dan praktik. Instruktur belum

memanfaatkan media pembelajaran padahal fungsi utama media pembelajaran ialah sebagai alat bantu dalam pembelajaran. Sebagai alat bantu yang mempunyai fungsi untuk memperlihatkan secara visual bagi peserta sehingga memudahkan untuk melihat yang akan di praktikkan.

Kurangnya pemanfaatan media dikarenakan dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan terbatasnya pada waktu dalam persiapan, terbatasnya pada biaya dan keterbatasan listrik dilokasi pelatihan terutama jika dilakukan di desa maupun didusun. Kekurangan selanjutnya adalah yang terdapat dalam model faktual pelatihan vokasioanal tidak adanya proses evaluasi. Sementara itu dalam prinsip pemberdayaan, kepuasaan bagi peserta sangat penting. Cara yang dapat dilakukan adalah untuk melihat kepuasan tersebut adalah kegiatan evaluasi reaksi. Sedangkan untuk melihat keefektifan adalah dengan mengevaluasi pembelajaran dan produk. Evaluasi juga bermanfaat dalam memperoleh tentang kualitas dan kuantitas pelaksanaan kegiatan pelatihan dan membuka kemungkinan untuk memperbaiki atau menyesuaikan program dalam pelatihan dan pendampingan dengan perkembangan keadaan.

Kevalidan Model Pendampingan Pembentukan Ikan Nila

Model pendampingan yang dikembangkan sebelum diuji cobakan dilapangan, perlu dilakukan uji validitas model untuk menguji kelayakannya. Pengujian dilakukan dengan menggunakan teknik *Delphi*. Kriteria yang digunakan dalam menentukan validitas model yaitu dengan acuan tabel distribusi frekuensi. Penentuan kriteria atau angka dalam tabel tersebut berdasarkan rumus jarak interval yaitu jumlah skor terendah dan dibagi jumlah kelas interval. Skor tertinggi dan skor terendah tergantung dari jumlah butir pernyataan atau pertanyaan pada instrumen validasi. Skor tertinggi adalah 92 dan skor terendah adalah 23. Kemudian skor tersebut dihitung berdasarkan rumus jarak interval menurut

Widoyoko, 2012:110. Hasil acuan validitas dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Hasil acuan validitas

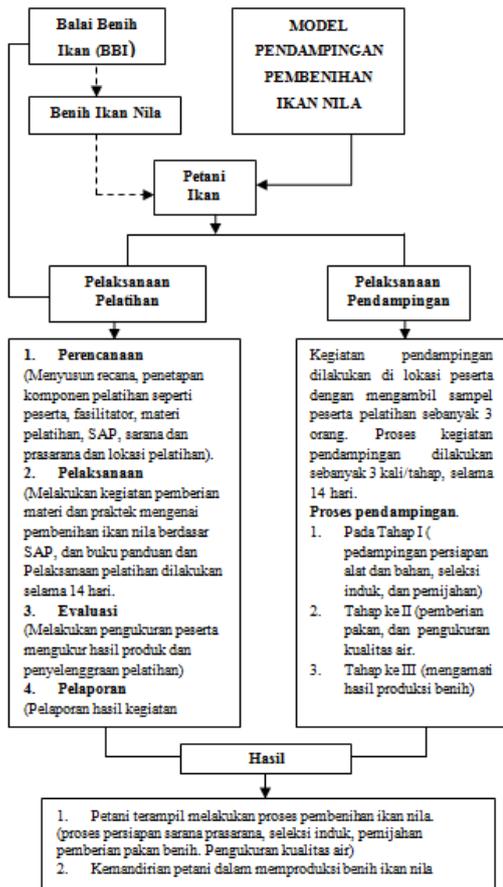
Pencapaian nilai	Kategori validitas	keterangan
23,00 – 40,25	Kurang valid	Dapat digunakan dengan revisi besar
40,26 – 57,50	Cukup valid	Dapat digunakan dengan revisi besar
57,51 – 74,75	Valid	Layak digunakan
74,76 – 92,00	Sangat valid	Sangat layak digunakan

Berdasarkan analisis diperoleh rata-rata nilai 88,50, sehingga model pendampingan pembentukan ikan nila dikategorikan “sangat valid”. Hal ini menunjukkan bahwa desain model konseptual pendampingan pembentukan ikan nila yang tertuang pada buku panduan dapat digunakan atau layak diimplementasikan dilapangan. Penilaian hasil dari ahli (*expert judgement*) menunjukkan model pendampingan yang dikembangkan sangat layak namun tetap ada beberapa saran dan perbaikan yang perlu dilakukan.

Hasil uji kevalidan model diperoleh dari pendapat para ahli dengan tujuan agar model pendampingan yang disusun dapat digunakan atau tidak. Dengan kata lain, model yang bersifat konseptual akan di uji tingkat validitasnya sehingga menjadi model hipotetik yang dapat diuji dilapangan. Tingkat kevalidan model ditampilkan dari hasil validitas dengan memberikan penilaian dan rekomendasi di tiap pernyataan yang disebut dengan teknik *delphi* yaitu konsultasi dengan menemui secara langsung para ahli.

Penilaian model dari dua ahli terhadap desain model pendampingan pembentukan ikan nila diperoleh rata-rata nilai 88,50 sehingga model dikategorikan “sangat valid”. Hal ini menunjukkan desain model pendampingan yang dikembangkan untuk meningkatkan kompetensi pembelajaran dan memberikan sikap yang positif untuk mengembangkan perikanan khususnya ikan nila. Berikut gambar model final pendampingan pembentukan ikan nila di

Kecamatan Jelimpo, Kabupaten Landak, Kalimantan Barat.



Gambar 1. Model final pendampingan pembenihan ikan nila

Keefektifan Model Pendampingan Pembenihan Ikan Nila

Keefektifan model dapat dilihat dari perbedaan signifikansi hasil kegiatan pada sepek pengetahuan teknis sebelum dan setelah pelaksanaan model pendampingan pembenihan ikan nila yang disajikan pada tabel 3 berikut.

Tabel 3. Hasil *Pretest* dan *Posttest* Penelitian.

Indikator	Pretest	Posttest	Gain	Kriteria Gain
Pengetahuan Teknis	31,20	49,48	0,726	Tinggi
Keterampilan Teknis	49,90	33,90	0,847	Tinggi

Acuan kriteria nilai rata-rata peserta dapat dilihat pada tabel 4 berikut :

Tabel 4. Nilai rata-rata indeks gain

Indeks Gain	Kriteria
$g > 0,3$	Kurang
$0,3 > g \leq 0,7$	sedang
$g > 0,7$	Baik

Pelatihan yang diselenggarakan dianggap efektif apabila hasil *Posttest* > dari *Pretest*. Test awal pada pengetahuan teknis menunjukkan bahwa skor rata-rata yang diperoleh 10 peserta adalah 31,20, Setelah pelatihan skor rata-rata yang diperoleh seluruh peserta pelatihan meningkat menjadi 49,40. Kemudian pada aspek keterampilan teknis *pretest* menunjukkan bahwa skor rata-rata yang diperoleh seluruh peserta adalah 16 Setelah pelatihan skor rata-rata yang diperoleh seluruh peserta pelatihan meningkat menjadi 49,90. Hasil tersebut menunjukkan bahwa implementasi model cukup efektif. Hasil uji *gain* juga menunjukkan hasil *pretest* dan *posttest* seluruh peserta pelatihan rata-rata memiliki kriteria tingkat *gain* yang tinggi yaitu dengan rata-rata 0,726.

Pada Aspek sikap hasil yang diperoleh dari evaluasi aspek sikap rata-rata menunjukkan hasil yang sangat baik. Rata-rata peserta aktif pada saat pelatihan berlangsung hal itu dapat dilihat dari respon peserta dalam bertanya, mengemukakan pendapat pada saat teori maupun praktik dan peserta juga semangat dalam melakukan kegiatan praktik. Hasil tersebut yaitu menunjukkan rata-rata nilai 22,8 berdasarkan acuan distribusi frekuensi sikap yaitu 22,8 termasuk pada kategori sangat baik. Kemudian pada aspek produk termasuk kategori sangat baik yaitu dengan nilai rata-rata 15,5.

Keefektifan model pendampingan pembenihan ikan didapatkan berdasarkan hasil uji coba terbatas dilapangan yaitu di Balai Benih Ikan Jelimpo. Setelah mengikuti pelatihan meliputi pemberian teori maupun praktik, seluruh peserta pelatihan memberikan reaksi positif terhadap pelaksanaan kegiatan pelatihan. Hal tersebut menunjukkan bahwa peserta merasa senang terhadap pembelajaran yang diberikan.

Melalui instrumen yang diberikan juga diketahui bahwa peserta merasakan manfaat dan merasa tertarik untuk melakukan pembenihan ikan nila. Kemudian setelah dilakukan pelatihan beberapa peserta melakukan praktik langsung yang dilakukan dikediamannya yang didampingi oleh fasilitator.

Kompetensi fasilitator untuk kegiatan pelatihan maupun pendampingan dipilih berdasarkan standar kualifikasi pendidikan dan pengalaman kerja. Pada kualifikasi pendidikan bagi fasilitator merupakan pendidikan murni perikanan dengan kualifikasi pengalaman kerja yang memahami budidaya perikanan air tawar. Fasilitator ini merupakan instruktur pelatihan dan pendampingan guna untuk membantu peserta dalam pencapaian keterampilan dan pengetahuan mengenai pembenihan ikan nila. Dalam perannya fasilitator bersifat komunikatif, konsultatif dan motivatif untuk dapat membantu petani untuk lebih memahami, dan termotivasi dalam pembenihan ikan nila. Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Kamil (2010: 169) bahwa pendampingan adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang yang bersifat konsultatif, interaktif, komunikatif, motivatif, dan negosiatif. komunikatif maksudnya adalah apa yang disampaikan pendamping atau yang didampingi dapat dipahami bersama (persamaan pemahaman) Konsultatif yang dimaksud adalah pendamping mampu menciptakan suatu kondisi dimana pendamping maupun yang didampingi bisa berkonsultasi dalam memecahkan masalah bersama-sama, interaktif artinya antara pendamping dan yang didampingi harus sama- sama aktif, motivatif maksudnya pendamping harus dapat menumbuhkan kepercayaan diri dan dapat memberikan semangat/motivasi, dan negosiasi maksudnya pendamping dan yang didampingi mudah melakukan penyesuaian.

Indikator instrumen yang diberikan berupa pernyataan terkait rasa senang, ketertarikan, manfaat yang dirasakan

terhadap materi, penyampaian materi, dan metode pembelajaran. Reaksi positif dan ketertarikan peserta terhadap pembelajaran yang diberikan juga disebabkan oleh fasilitator yang menyampaikan materi dengan menarik dengan memanfaatkan media pembelajaran seperti *power point* untuk menampilkan materi, gambar, video dan lain-lainnya. dinilai sangat Selain itu dalam pelaksanaan praktikum peserta dibimbing oleh fasilitator untuk mengetahui lebih dalam mengenai proses atau prosedur pembenihan ikan nila sehingga peserta pelatihan dapat dibimbing, melihat contoh, dan mengerti hingga sampai kepada tahap seleksi benih yang dihasilkan.

Efektifitas proses kegiatan dilihat dari capaian kompetensi peserta sebagai tujuan dari model pendampingan ini. Aspek yang diukur adalah capaian pengetahuan (kognitif). Efektifitas model diuji dengan menggunakan uji wilcoxon penilaian tingkat keefektifan pembenihan ikan nila di Kecamatan Jelimpo menunjukkan hasil signifikansi 0,005. Karena probabilitas (Sig) $0,005 < 0,05$ maka hasil uji wilcoxon menunjukkan bahwa model pendampingan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan teknis pada petani ikan di Jelimpo.

Reaksi positif peserta pelatihan juga dapat dilihat dari keterampilan yang ditunjukkan peserta pelatihan. Kemudian Perilaku petani menunjukkan minat dan ketertarikan terhadap pelatihan yang diberikan. Peserta menunjukkan sikap kritis dengan mengajukan pertanyaan kepada fasilitator saat penyampaian teori, dan berdiskusi pada saat mengalami kesulitan yang dihadapi selama praktek. Peserta pelatihan juga bertanggung jawab dalam memproduksi benih ikan nila dengan bekerja sama, mereka bekerja sama dalam kelompok untuk mengerjakan kegiatan yang diarahkan oleh fasilitator dalam proses pembenihan ikan nila di Balai Benih Ikan Jelimpo.

Evaluasi hasil pada penelitian ini untuk mengukur ketercapaian tujuan pelatihan dan

pendampingan dinilai sangat baik hal ini dapat dilihat dari hasil sikap (afektif), dan produk yang dihasilkan oleh peserta sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan model pendampingan pembenihan ikan nila dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, maupun dapat berpengaruh terhadap sikap dan menghasilkan produk benih ikan nila yang berkualitas. Menurut (Widodo & Raharjo, 2012) Evaluasi pelatihan di sesuaikan dengan kebutuhan pelatihan yakni evaluasi program pelatihan, evaluasi model pelatihan dan evaluasi sikap peserta pelatihan. Hal ini sejalan dengan (Meitaningrum & Hardjanto, 2013) evaluasi dalam kegiatan pendidikan dan pelatihan memiliki tujuan sebagai berikut: 1) Untuk mengetahui tingkat kemajuan yang telah dicapai oleh peserta pendidikan dan pelatihan dalam suatu periode proses belajar mengajar tertentu. 2) Untuk mengetahui posisi atau kedudukan peserta dalam kelompoknya. 3) Untuk mengetahui tingkat usaha yang telah dilakukan para peserta dalam kegiatan pendidikan dan pelatihan. 4) Untuk mengetahui efisiensi metode pendidikan dan pelatihan yang digunakan

Setelah kegiatan pelatihan dilakukan kegiatan pendampingan kediaman peserta. Kegiatan pendampingan ini dilakukan tiga kali pertemuan yang didampingi oleh fasilitator untuk memberikan arahan dan membina peserta sehingga peserta dapat melaksanakan pembenihan secara terarah. Hal ini sependapat dengan Mujiman (2011 : 57) Bimbingan berkelanjutan di maksudkan untuk memberikan bantuan teknis kepada peserta melalui pendampingan, dengan demikian ada upaya untuk memberdayakan potensi dari peserta secara optimal.

Hasil yang diperoleh saat kegiatan pendampingan terutama dari respon peserta yang sangat merespon positif untuk terus melanjutkan kegiatan sampai kegiatan berakhir. Dengan demikian hasil yang diperoleh pada saat pendampingan peserta dapat melakukan proses pembenihan sampai menghasilkan benih ikan nila.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model faktual pelatihan dan pendampingan perikanan yang dilaksanakan di Kabupaten Landak masih belum optimal. hal tersebut dapat dilihat dari perencanaan yang kurang matang, tahap pelaksanaan yang masih kurang maksimal, dan adanya proses evaluasi setelah dilakukan kegiatan pelatihan dan pendampingan.

Model pendampingan pembenihan ikan nila pada petani ikan di jelimpo yang dilaksanakan di Balai Benih Ikan Jelimpo adalah valid. Pada proses validasi yang dilakukan oleh ahli dihasilkan rata-rata nilai 88,50 dengan demikian model dikategorikan sangat valid sehingga sangat layak diterapkan dilapangan.

Hasil uji keefektifan model menunjukan setelah pelaksanaan aspek pengetahuan peserta sebesar 49,40 dengan tingkat *gain* rata-rata 0,726 dengan kriteria tinggi atau sangat baik. Aspek keterampilan teknis peserta yaitu sebesar 49,9 dengan tingkat *gain* rata-rata 0,847 dengan kriteria tinggi atau sangat baik. Sedangkan hasil pendukung lainnya yaitu data hasil sikap diperoleh nilai 22,8 dengan kriteria sangat baik dan hasil produk benih ikan nila yaitu 15,5 juga dengan kriteria sangat baik. Kemudian hasil uji lanjut dengan *uji wilcoxon* pengetahuan dan keterampilan teknis dapat dilihat dari perbedaan signifikan *pretest* dan *posttest* dengan nilai 0,005. Model pendampingan juga dapat memberikan pengaruh yang sangat baik dilihat dari hasil pada aspek sikap dan produk yaitu berupa benih ikan nila yang dihasilkan peserta.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada pemerintah daerah kabupaten landak yang telah memberikan dukungan dalam bentuk dana penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Angela V, Aries K, Rukmadi W (2011) Kemampuan Daya Dukung Serta Penentuan Subsektor Andalan dan Unggukan Sektor Pertanian Kabupaten Landak. *Agric Vol.19.No 1 dan no 2, 2007*: 59-67.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Barat. 2015. *Kalimantan Barat Dalam Angka*. Katalog BPS : 1102001.61. ISSN : 0215-2509.
- H., G., & Rudhy, G. (2013). Peningkatan Produktivitas Budidaya Ikan di Lahan Gambut. *Jurnal Media Kultur*, 8, 13–21.
- Hassan, A. (2012). A Review of Effective Mentoring Practices for Mentees Development. *Journal of Studies in Education ISSN*, 2(1), 2162–6952. <https://doi.org/10.5296/jse.v2i1.1226>.
- Kamil. 2010. *Model Pendidikan Dan Pelatihan. (Konsep dan Aplikasi)*. Alfabeta. Bandung.
- Meitaningrum, D. A., & Hardjanto, I. (2013). Dalam Meningkatkan Kinerja Pegawai (Studi Pada Badan Kepegawaian Daerah Kabupaten Malang), *1*(3), 192–199.
- Mujiman, H. 2011. *Manajemen Pelatihan Berbasis Belajar Mandiri*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Widodo, J., & Raharjo, J. (2012). Pengembangan Model Pelatihan Ptk Berbasis Guru Matematika SMA di Kabupaten Brebes, 59–66.
- Peraturan Direktur Jendral Perikanan Budidaya Nomor 113/Per-Djpb/2015 Tentang Rencana Strategis Direktorat Jendral Perikanan Budidaya Tahun 2015-2019.
- Suharto, E. 2006. *Membangun masyarakat memberdayakan rakyat*. Bandung : PT. Refika Pratama.
- Sugiyono.2015. *Metode Penelitian dan Pengembangan (Research and Development)*. Cetakan pertama. Alfabeta: Bandung.